



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS* (HIV)

Puput Marsela¹, Atun Raudotul Ma'rifah², Suci Khasanah³

^{1,2,3}Universitas Harapan Bangsa

Received: 02 Agustus 2026

Revised: 13 Agustus 2026

Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena berisiko menular dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, maupun menyusui. Pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV menjadi faktor penting dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV di Puskesmas Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care di Puskesmas Kalibagor pada periode September–November 2025 sebanyak 105 orang, dengan jumlah sampel 83 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup skala Guttman sebanyak 30 pertanyaan yang mencakup pengertian HIV, penularan, pemeriksaan, pencegahan, pelayanan HIV, dan sikap. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25–30 tahun sebanyak 49 orang (59,0%), berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 55 orang (66,3%), dan sedang hamil anak pertama sebanyak 50 orang (60,2%). Sumber informasi tentang HIV paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan sebanyak 29 orang (34,9%). Sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pemeriksaan HIV, yaitu 61 orang (73,5%), sedangkan 20 orang (24,1%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (2,4%) memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV di Puskesmas Kalibagor sebagian besar berada pada kategori baik, namun edukasi kesehatan tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama terkait mitos penularan HIV dan pemahaman mengenai pemeriksaan serta pengobatan HIV.

Kata Kunci: ibu hamil, pengetahuan, pemeriksaan HIV, antenatal care, Puskesmas Kalibagor..

(*) Corresponding Author: marselpuput58@gmail.com

How to Cite: Marsela, P., Ma'rifah, A., & Khasanah, S. (2026). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 113-127. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14138>

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mengancam ibu dan anak. HIV merupakan penyebab utama kematian di kalangan perempuan usia subur. Infeksi HIV pada ibu hamil tidak hanya membahayakan keselamatan sang ibu, tetapi juga membawa risiko penularan virus kepada bayinya. Lebih dari 90% kasus HIV pada anak terjadi akibat penularan

dari ibu ke anak (PPIA). Walaupun tingkat prevalensi dan penularan HIV dari ibu ke bayi masih tergolong rendah, jumlah ibu hamil yang terinfeksi HIV terus menunjukkan peningkatan. Diperkirakan prevalensi HIV pada ibu hamil akan naik dari 0,38% pada tahun 2012 menjadi 0,49% pada tahun 2016 (Hiv et al., 2024).

HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi kepada janin melalui transmisi vertikal selama masa kehamilan. Penularan prenatal ini berpotensi menyebabkan morbiditas, kecacatan, dan bahkan kematian pada anak, yang secara signifikan merugikan kelangsungan hidup dan kualitas hidup mereka. Jumlah ibu hamil yang terinfeksi HIV di Asia Pasifik sebanyak 71.000 kasus. Namun, hanya 46% dari total tersebut yang telah menerima terapi *antiretroviral virus* (ARV). Kondisi ini berkorelasi dengan ditemukannya 15.000 kasus HIV pada bayi baru lahir, yang mencerminkan tingkat penularan dari ibu ke anak sebesar 21%. Fenomena ini utamanya disebabkan oleh rendahnya cakupan tes HIV selama perawatan antenatal (ANC), sehingga menciptakan kesenjangan diagnostik yang substansial bagi ibu hamil dengan HIV di berbagai negara (Danuningsih, 2024).

Meskipun pemeriksaan HIV telah terintegrasi dalam layanan antenatal care (ANC), sebagian ibu hamil masih menunjukkan keengganan untuk melaksanakannya. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut adalah tingkat pengetahuan yang belum optimal. Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan ibu hamil terkait pemeriksaan HIV. Ibu hamil dengan pengetahuan yang memadai cenderung memahami risiko penularan dari ibu ke bayi serta urgensi deteksi dini, sedangkan pengetahuan yang rendah dapat menimbulkan rasa takut, kesalahpahaman, atau penolakan terhadap pemeriksaan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup hingga rendah, yang berimplikasi pada rendahnya keterlibatan dalam pemeriksaan HIV. Lebih lanjut, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan meningkatnya keikutsertaan dalam pemeriksaan HIV selama masa kehamilan (Fatmawati & Wulandari, 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang masih tergolong cukup hingga kurang mengenai HIV/AIDS dan pemeriksaannya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dalam pemeriksaan HIV selama kehamilan. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan HIV, di mana semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan ibu tersebut menjalani pemeriksaan.

Rendahnya tingkat pemeriksaan HIV pada ibu hamil di beberapa fasilitas kesehatan disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Fitri et al. (2025) menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan pengetahuan yang cukup dan kurang cenderung tidak melakukan pemeriksaan HIV selama kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting yang memengaruhi pemanfaatan layanan skrining HIV sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (Danuningsih, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosida & Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki akses informasi yang baik lebih

cenderung untuk mengikuti tes HIV dibandingkan dengan responden yang memiliki akses informasi yang rendah. Selain itu, tingkat pendidikan ibu hamil berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu hamil memiliki pendidikan menengah atas sebesar 52,78% dan pendidikan tinggi sebesar 12,5%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengakses informasi, termasuk informasi mengenai penyakit HIV pada ibu hamil. Kuantitas informasi dapat diukur, di mana semakin banyak usaha yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan data dan fakta, semakin banyak informasi yang akan mereka miliki. Seseorang yang aktif mengikuti berbagai bentuk media komunikasi akan mendapatkan lebih banyak informasi (Susilawati et al., 2023)

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ini meliputi pendidikan, usia, pekerjaan, akses informasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang terarah dan berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap HIV/AIDS. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan ibu hamil dapat mengambil keputusan yang tepat demi kesehatan diri dan bayinya, termasuk dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

Selama periode januari hingga desember 2023, tercatat sebanyak 57.299 orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Provinsi dengan angka tertinggi adalah Jawa timur, Jawa barat, DKI Jakarta, Jawa tengah, dan Sumatera utara, yang masing-masing menempati urutan teratas. Sementara itu, jumlah kasus AIDS pada tahun yang sama mencapai 17.121 orang, dengan provinsi yang mencatat jumlah kasus terbanyak secara berurutan adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, dan DKI Jakarta (Tanjung, 2025).

Berdasarkan data kemenkes kabupaten banyumas tahun 2024, Terdapat lebih dari 4000 Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Menjadi Kabupaten menduduki peringkat ke 2 tertinggi di Jawa Tengah 2024. Sebanyak 209 Kasus baru HIV/AIDS di Banyumas.

Puskesmas kalibagor merupakan puskesmas dengan kasus HIV terbanyak di Kabupaten Banyumas yaitu sebanyak 11 Kasus. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk mengambil Kasus tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan HIV”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, dengan pengambilan data pada 16–24 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care di Puskesmas Kalibagor pada periode September–November 2025 sebanyak 105 orang, dengan jumlah sampel 83 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dengan kriteria inklusi ibu hamil trimester I, II, dan III yang melakukan pemeriksaan kehamilan serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu hamil yang tidak hadir saat pengumpulan data atau menolak berpartisipasi. Variabel utama penelitian

adalah pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV yang diukur menggunakan kuesioner tertutup skala Guttman berjumlah 30 pertanyaan, mencakup pengertian HIV, penularan, pemeriksaan, pencegahan, pelayanan HIV, dan sikap. Instrumen yang digunakan mengadopsi penelitian terdahulu dan telah dinyatakan valid serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,945. Pengumpulan data dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan penelitian dan menandatangani informed consent, kemudian responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, scoring, entry, tabulating, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi 26. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi informed consent, anonymity, dan confidentiality, serta memperoleh persetujuan etik dari LPPM Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/169/02/2026.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 83 responden yang meliputi usia, pekerjaan, paritas, dan sumber informasi mengenai pemeriksaan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang ibu hamil yang menjadi subjek penelitian, sehingga dapat membantu dalam memahami hasil penelitian yang disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 1. Profil Responden

No	Karakteristik	Kategori	F	%
1	Usia	20–24 tahun	32	38,6
		25–30 tahun	49	59,0
		31–35 tahun	2	2,4
		Total	83	100
2	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	43	51,8
		Karyawan	40	48,2
		Total	83	100
3	Pendidikan	SMP/ sederajat	28	33,7
		SMA/ sederajat	55	66,3
		Total	83	100
4	Paritas	Kehamilan ke-1	50	60,2
		Kehamilan ke-2	25	30,1
		Kehamilan ke-3	8	9,6
		Total	83	100
5	Sumber Informasi	Tidak ada sumber informasi	27	32,5
		Tenaga kesehatan	29	34,9
		Media sosial	27	32,5
		Total	83	100
6	Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan Kurang	2	2,4

Pengetahuan Cukup	20	24,1
Pengetahuan Baik	61	73,5
Total	83	100

Tabel 1, sebagian besar ibu hamil berusia 25-30 tahun yaitu 49 orang (59,0%). Kebanyakan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 43 orang (51,8%). Dan berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 55 orang (66,3%). Sebagian besar responden sedang hamil anak pertama yaitu sebanyak 50 orang (60,2%). Informasi tentang HIV paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan yaitu 29 orang (34,95%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (7,5%).

2. Analisis Pengetahuan Responden

Pengetahuan ibu hamil diukur menggunakan kuisioner yang terdiri dari 30 pertanyaan. Setiap jawaban yang benar diberi nilai 1, dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Nilai dari semua pertanyaan kemudian dijumlahkan dan diubah kedalam bentuk presentase. Hasil dari presentase tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (73,5%).

Pembahasan

1. Usia Ibu Hamil di Puskesmas Kalibagor

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kalibagor, sebagian besar responden ibu hamil berada pada kelompok usia 25–30 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (59%), diikuti kelompok usia 20–24 tahun sebanyak 32 responden (38,6%), dan kelompok usia 31–35 tahun sebanyak 2 responden (2,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada rentang usia reproduksi aman, yaitu 20–35 tahun. Usia ini dianggap ideal karena secara fisik, psikologis, dan sosial ibu berada pada kondisi yang relatif matang untuk menjalani kehamilan serta menerima pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Secara teori, usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan dan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan (Herfanda & Subiyatun, 2021). Menurut teori kesehatan reproduksi, usia 20–35 tahun merupakan usia paling aman untuk kehamilan karena organ reproduksi telah berkembang optimal dan risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dibandingkan usia <20 tahun atau >35 tahun (Putri et al., 2020). Selain itu, pada usia dewasa awal hingga dewasa madya, kemampuan kognitif dan daya tangkap terhadap informasi kesehatan cenderung lebih baik, sehingga ibu hamil lebih mudah memahami edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, termasuk mengenai pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal care (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada usia reproduksi sehat dan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan kehamilan. Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu hamil pada usia produktif cenderung lebih aktif melakukan kunjungan ANC dan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (K. D. Sari & Umami, 2023). WHO juga menyatakan bahwa kelompok usia reproduksi aman

memiliki peluang lebih besar untuk menerima skrining HIV selama kehamilan karena tingkat kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik.

Peneliti berasumsi bahwa dominannya ibu hamil pada kelompok usia 25–30 tahun di Puskesmas Kalibagor berpengaruh positif terhadap pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan HIV. Pada usia ini, ibu hamil umumnya telah memiliki kematangan berpikir, pengalaman dalam memanfaatkan layanan kesehatan, serta kepatuhan yang lebih baik terhadap anjuran tenaga kesehatan. Kondisi tersebut memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi yang memadai mengenai pemeriksaan HIV sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

Berdasarkan tabel silang antara kelompok umur dan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok umur 21–32 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik. Kelompok umur 26–30 tahun merupakan kelompok dengan jumlah pengetahuan baik terbanyak, diikuti kelompok umur 21–25 tahun, sedangkan pada kelompok umur 31–32 tahun seluruh responden juga memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur responden, tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan HIV cenderung semakin baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia ibu hamil di Puskesmas Kalibagor didominasi oleh usia reproduksi aman, yang secara teoritis dan empiris mendukung peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV. Usia yang matang menjadi faktor pendukung dalam penerimaan informasi kesehatan dan kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV sebagai bagian dari upaya perlindungan kesehatan ibu dan bayi.

Tabel 1. Tabel Silang Distribusi Responden berdasarkan Usia x Pengetahuan

Umur	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Baik	Total
21-25	2	2	34	38
26-30	1	1	39	41
31-32	0	0	2	2
Total	3	3	75	83

Berdasarkan tabel silang distribusi responden menurut umur, terlihat bahwa hampir di semua kelompok usia, responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik. Pada usia 21–25 tahun, sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik, dan kondisi ini juga terlihat pada kelompok usia 26–30 tahun serta 31–32 tahun. Secara keseluruhan, dari 83 responden, mayoritas berada pada kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia tidak terlalu memengaruhi tingkat pengetahuan responden, karena pada setiap kelompok umur pengetahuan responden cenderung sama, yaitu didominasi oleh pengetahuan yang baik.

2. Pendidikan Ibu Hamil di Puskesmas Kalibagor

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 83 responden ibu hamil di Puskesmas Kalibagor, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat, yaitu sebanyak 55 orang (66,3%), sedangkan responden dengan

pendidikan SMP atau sederajat berjumlah 28 orang (33,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada tingkat pendidikan menengah, yang secara umum telah memiliki kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi dengan cukup baik. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam proses penerimaan informasi kesehatan, termasuk pemahaman mengenai pemeriksaan Human Immunodeficiency Virus (HIV) selama kehamilan.

Secara teori, tingkat pendidikan berperan besar dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Notoatmodjo (2014) dalam (Sitanggang & Wardana, 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Pendidikan menengah memungkinkan individu memiliki daya nalar yang lebih berkembang, sehingga ibu hamil dengan pendidikan SMA cenderung lebih mudah memahami penjelasan tenaga kesehatan terkait pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal care (ANC). Selain itu, pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan mengakses berbagai sumber informasi kesehatan, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media sosial (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswandari & Handayani, 2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah dan tinggi berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil yang lebih baik mengenai kesehatan kehamilan dan pencegahan penyakit menular. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatiah et al., 2024) menyebutkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan minimal SMA memiliki peluang lebih besar untuk memahami manfaat pemeriksaan HIV dan bersedia menjalani skrining HIV selama kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan lebih rendah. Pendidikan yang lebih baik juga dikaitkan dengan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan dan pemanfaatan layanan ANC secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa dominannya ibu hamil dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat di Puskesmas Kalibagor berkontribusi positif terhadap pemahaman ibu hamil mengenai pemeriksaan HIV. Ibu hamil dengan pendidikan menengah umumnya lebih responsif terhadap edukasi kesehatan, mampu memahami risiko penularan HIV dari ibu ke anak, serta menyadari pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan HIV selama kehamilan. Hal ini mendukung upaya pencegahan penularan HIV secara vertikal dan peningkatan kesehatan ibu dan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Kalibagor didominasi oleh pendidikan menengah (SMA atau sederajat). Tingkat pendidikan ini merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap informasi kesehatan, khususnya mengenai pemeriksaan HIV selama kehamilan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu karakteristik penting yang berperan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil terhadap pencegahan penularan HIV.

Tabel 2. Tabel Silang Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan x Pengetahuan

Umur	Pengetahuan			Total
	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Baik	

Pendidikan Dasar	1	8	21	30
Pendidikan Menengah	1	9	28	38
Pendidikan Tinggi	0	3	12	15
Total	2	20	61	83

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA atau sederajat sebagian besar memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden dengan pendidikan SMP atau sederajat juga didominasi oleh responden dengan pengetahuan baik, namun masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan HIV.

3. Paritas

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa dari 83 responden ibu hamil di Puskesmas Kalibagor, sebagian besar berada pada kehamilan pertama (primigravida), yaitu sebanyak 50 orang (60,2%). Responden dengan kehamilan kedua berjumlah 25 orang (30,1%), sedangkan responden dengan kehamilan ketiga sebanyak 8 orang (9,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil merupakan ibu hamil pertama kali, yang secara umum masih memiliki pengalaman terbatas terkait kehamilan dan pelayanan kesehatan maternal, termasuk pemeriksaan Human Immunodeficiency Virus (HIV) selama kehamilan.

Secara teori, paritas menunjukkan jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu, baik bayi lahir hidup maupun meninggal dengan usia kehamilan lebih dari 20 minggu (Mariati et al., 2023). Paritas memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dan proses persalinan. Paritas yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi termasuk dalam kategori yang dapat meningkatkan risiko bagi ibu dan bayinya. Ibu dengan paritas rendah, terutama primigravida, umumnya memiliki pengalaman yang masih terbatas dalam menjalani kehamilan, sehingga pengetahuan mengenai pemeriksaan serta upaya pemeliharaan kesehatan selama hamil masih sangat dipengaruhi oleh informasi dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu multigravida biasanya telah melalui pengalaman kehamilan sebelumnya, termasuk pengalaman dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) (Khasanah, 2023). Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan dan pemahaman ibu dalam menjaga kesehatan pada kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu hamil primigravida cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan multigravida, terutama terkait pemeriksaan kehamilan dan pencegahan penyakit menular (Rahmi et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV, karena ibu telah mendapatkan edukasi berulang dari tenaga kesehatan pada kehamilan sebelumnya (Yuni et al., 2020). Dengan

demikian, pengalaman menjadi faktor penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan ibu hamil.

Peneliti berasumsi bahwa dominannya ibu hamil dengan kehamilan pertama di Puskesmas Kalibagor berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV. Keterbatasan pengalaman kehamilan sebelumnya menyebabkan ibu hamil primigravida masih membutuhkan pendampingan dan edukasi yang lebih intensif dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pemberian informasi yang jelas dan berulang mengenai pemeriksaan HIV sejak kunjungan ANC awal menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil di Puskesmas Kalibagor merupakan primigravida. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan yang masih terbatas dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan HIV. Oleh karena itu, paritas menjadi salah satu karakteristik penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan edukasi dan pelayanan kesehatan ibu hamil, khususnya terkait pemeriksaan HIV sebagai langkah pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

Tabel 4. Tabel Silang Distribusi Responden berdasarkan Paritas x Pengetahuan

Paritas	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Baik	Total
Primipara	1	11	38	50
Multipara	1	9	23	33
Total	2	20	61	83

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan paritas primipara (kehamilan pertama) sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 responden, sedangkan 11 responden memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden memiliki pengetahuan kurang. Pada responden dengan paritas multipara (kehamilan kedua dan ketiga) sebagian besar juga memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden, sedangkan 9 responden memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden memiliki pengetahuan kurang.

4. Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 83 responden ibu hamil di Puskesmas Kalibagor, sebanyak 29 orang (34,9%) memperoleh informasi mengenai pemeriksaan Human Immunodeficiency Virus (HIV) dari tenaga kesehatan. Responden yang memperoleh informasi melalui media sosial berjumlah 27 orang (32,5%), sedangkan 27 responden lainnya (32,5%) tidak memiliki sumber informasi terkait pemeriksaan HIV. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber informasi utama bagi ibu hamil, namun proporsi ibu hamil yang belum memperoleh informasi mengenai pemeriksaan HIV masih tergolong cukup besar.

Secara teori, sumber informasi memegang peranan penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa informasi yang diperoleh secara langsung dari tenaga kesehatan cenderung lebih

akurat, terpercaya, dan mudah dipahami karena disampaikan berdasarkan kompetensi profesional serta disesuaikan dengan kondisi penerima informasi. Informasi kesehatan yang disampaikan oleh bidan atau tenaga kesehatan selama pelayanan antenatal care (ANC) berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (Kemenkes RI, 2020). Sementara itu, media sosial merupakan sumber informasi yang mudah diakses, namun kualitas dan kebenaran informasinya sangat bervariasi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pendampingan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama dan paling berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV (Inayah, 2022). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ibu hamil yang memperoleh informasi langsung dari tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu hamil yang hanya mengandalkan media sosial atau tidak memperoleh informasi sama sekali (Nainggolan et al., 2021). Selain itu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterbatasan akses informasi atau kurangnya paparan edukasi kesehatan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan.

Peneliti berasumsi bahwa masih tingginya proporsi ibu hamil yang tidak memiliki sumber informasi mengenai pemeriksaan HIV di Puskesmas Kalibagor dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua ibu hamil mendapatkan edukasi kesehatan yang optimal, baik dari tenaga kesehatan maupun melalui media lainnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi secara merata dan berkesinambungan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang lebih terarah dan terpercaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama bagi ibu hamil dalam memperoleh pengetahuan mengenai pemeriksaan HIV. Namun, masih terdapat sebagian ibu hamil yang belum mendapatkan informasi yang memadai, yang berpotensi berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan HIV selama kehamilan. Oleh karena itu, optimalisasi penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan dan penguatan edukasi melalui media yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai pemeriksaan HIV.

Tabel 3 Tabel Silang Distribusi Responden berdasarkan Sumber Informasi x Pengetahuan

Sumber Informasi	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Baik	Total
Tidak pernah menerima informasi	1	8	18	29
Tenaga Kesehatan	0	7	22	41

Media Sosial	1	5	21	27
Total	2	20	61	83

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan sebagian besar memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden yang memperoleh informasi dari media sosial juga didominasi oleh responden dengan pengetahuan baik. Sementara itu responden yang tidak memperoleh sumber informasi masih terdapat yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang.

5. Pengetahuan Ibu Hamil di Puskesmas Kalibagor

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa dari 83 responden ibu hamil di Puskesmas Kalibagor, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pemeriksaan Human Immunodeficiency Virus (HIV), yaitu sebanyak 61 orang (73,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 20 orang (24,1%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang hanya sebanyak 2 orang (2,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemeriksaan HIV selama kehamilan, baik terkait tujuan, manfaat, maupun perannya dalam pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, terlihat bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik terhadap konsep dasar HIV dan tujuan pemeriksaan HIV. Hal ini ditunjukkan oleh persentase jawaban benar yang tinggi pada beberapa pernyataan kunci. Pernyataan “HIV merupakan penyakit menular yang menyerang sistem kekebalan tubuh”, “AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh HIV”, “Penyakit HIV dapat ditularkan dari ibu hamil ke janinnya”, “HIV dapat ditularkan melalui proses persalinan”, serta “HIV dapat ditularkan melalui proses menyusui” memperoleh persentase jawaban benar berkisar antara 76,67% hingga 100%. Bahkan pada beberapa item seperti pemahaman tentang tujuan tes HIV untuk pencegahan, perawatan, dan pengobatan, serta kewajiban ibu hamil terinfeksi HIV mengonsumsi ARV, persentase jawaban benar mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dasar mengenai HIV dan penularannya dari ibu ke anak sudah cukup dipahami oleh mayoritas responden, kemungkinan besar karena adanya penyuluhan rutin dari tenaga kesehatan saat pemeriksaan kehamilan.

Selain itu, pengetahuan ibu hamil mengenai tujuan pemeriksaan HIV dan aspek kerahasiaan hasil tes juga tergolong baik. Pernyataan terkait keamanan dan kerahasiaan hasil tes HIV, alasan melakukan pemeriksaan HIV demi kesehatan ibu dan janin, serta pengalaman mendapatkan konseling dari petugas kesehatan menunjukkan persentase jawaban benar yang relatif tinggi, yaitu di atas 76%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa layanan kesehatan, khususnya di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas, telah berperan cukup efektif dalam memberikan edukasi dasar mengenai pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan. Pengetahuan ini menjadi faktor penting yang dapat mendorong kepatuhan ibu hamil dalam menjalani tes HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal terpadu.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya beberapa aspek pengetahuan yang belum dipahami dengan baik oleh ibu hamil.

Pernyataan yang berkaitan dengan mitos dan kesalahpahaman tentang penularan HIV, seperti “HIV dapat ditularkan melalui batuk”, “HIV dapat ditularkan saat bertemu dan bersalaman”, “HIV dapat disebarkan melalui sentuhan, air liur, keringat, dan air mata”, serta “Gigitan hewan penghisap darah dapat menularkan HIV”, menunjukkan persentase jawaban benar yang lebih rendah, bahkan pada beberapa item berada di bawah 60%. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat kekeliruan pemahaman mengenai cara penularan HIV di kalangan ibu hamil, yang berpotensi menimbulkan stigma berlebihan atau ketakutan yang tidak berdasar terhadap penderita HIV/AIDS.

Selain itu, pengetahuan terkait aspek pengobatan HIV juga masih belum optimal. Pernyataan “Penyakit HIV/AIDS dapat disembuhkan”, “Pemeriksaan HIV dapat menyembuhkan AIDS”, serta “Pengobatan ARV dapat menyembuhkan penyakit AIDS” menunjukkan persentase jawaban benar yang relatif lebih rendah dibandingkan pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil belum sepenuhnya memahami perbedaan antara pengobatan yang bersifat menyembuhkan dan terapi ARV yang bertujuan menekan jumlah virus serta meningkatkan kualitas hidup penderita. Ketidaktepatan pemahaman ini dapat berdampak pada ekspektasi yang keliru terhadap hasil pemeriksaan dan pengobatan HIV.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dapat dijawab dengan benar oleh ibu hamil adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian dasar HIV, penularan dari ibu ke anak, serta tujuan pemeriksaan HIV dalam kehamilan. Sebaliknya, pertanyaan yang paling banyak tidak dapat dijawab dengan benar adalah pertanyaan yang berkaitan dengan mitos penularan HIV dan pemahaman mendalam mengenai pengobatan HIV/AIDS. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar ibu hamil sudah cukup baik, masih diperlukan peningkatan edukasi yang lebih mendalam dan terfokus, terutama untuk meluruskan kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman yang komprehensif mengenai HIV, pemeriksaan, serta pengobatannya.

Secara teori, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pemahaman seseorang terhadap suatu informasi yang diterima melalui berbagai sumber, seperti pengalaman, pendidikan, dan paparan informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang positif, termasuk kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal care (ANC). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan langkah penting dalam upaya deteksi dini dan pencegahan penularan HIV secara vertikal, sehingga pemahaman ibu hamil terhadap pemeriksaan ini sangat diperlukan (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pemeriksaan HIV, terutama pada ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan ANC dan memperoleh edukasi langsung dari tenaga Kesehatan (Petalina et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi dengan meningkatnya kesediaan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan HIV serta kepatuhan terhadap anjuran tenaga Kesehatan (Soli et al., 2021). Menurut (Wulandari et al., 2022) Ibu hamil yang

mendapatkan informasi langsung dari petugas kesehatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan ibu hamil yang hanya memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan konseling yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV. Dengan demikian, pengetahuan yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

Selain itu, penelitian internasional oleh Najmah (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, dan paparan edukasi kesehatan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan HIV pada perempuan usia reproduksi. Penelitian lain oleh Deressa et al. (2014) juga melaporkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai HIV berperan penting dalam pemanfaatan layanan pemeriksaan HIV dan pencegahan penularan dari ibu ke anak, serta bahwa edukasi dari tenaga kesehatan selama kunjungan antenatal care (ANC) meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai HIV (I. P. Sari et al., 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian internasional yang dilakukan oleh Cherie et al. (2022) di Ethiopia yang melaporkan bahwa 66,7% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (Prevention of Mother to Child Transmission/PMTCT). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dari tenaga kesehatan dan kunjungan antenatal care (ANC) secara rutin berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang HIV dan pemeriksaannya. Persentase pengetahuan baik pada penelitian ini (73,5%) lebih tinggi dibandingkan penelitian Cherie et al. (2022), yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, tingkat pendidikan, serta intensitas program edukasi kesehatan di masing-masing wilayah penelitian (Cherie et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil berada pada kategori tertentu sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan masih perlu terus ditingkatkan. Implikasi penelitian ini bagi keperawatan maternitas dan kebidanan adalah tenaga kesehatan, khususnya perawat maternitas dan bidan, diharapkan dapat meningkatkan pemberian edukasi dan konseling kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pemeriksaan antenatal care, sehingga ibu hamil memiliki pemahaman yang baik dan bersedia melakukan pemeriksaan HIV untuk mencegah penularan dari ibu ke bayi.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Puskesmas Kalibagor, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV di wilayah tersebut dan belum tentu sama jika diterapkan di tempat lain.
2. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman ibu hamil dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Proses pengambilan data dilakukan oleh peneliti secara mandiri dengan jumlah responden sebanyak 83 ibu hamil dan dilakukan melalui beberapa kali

kunjungan, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Kalibagor berusia 25–30 tahun sebanyak 49 orang (59,0%), berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 55 orang (66,3%), dan sedang hamil anak pertama sebanyak 50 orang (60,2%). Sumber informasi mengenai HIV paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan, yaitu 29 orang (34,95%), serta sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan HIV selama kehamilan sebesar 79,5%. Berdasarkan hasil tersebut, ibu hamil diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan HIV dengan mengikuti pelayanan antenatal care (ANC) secara rutin, aktif bertanya kepada tenaga kesehatan, serta memanfaatkan sumber informasi yang terpercaya. Puskesmas Kalibagor juga diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan edukasi kesehatan terkait pemeriksaan HIV melalui konseling berkesinambungan serta penggunaan media edukasi seperti leaflet, poster, dan media sosial resmi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti dukungan keluarga, sikap, dan akses layanan kesehatan, serta menggunakan desain penelitian analitik atau eksperimen dengan cakupan sampel dan lokasi yang lebih luas agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuningsih. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV-AIDS dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022 STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia Menurut laporan World Health Organization (WHO), benua Afrika m.* 3(April).
- Fatmawati, & Wulandari, A. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids Dengan Pemeriksaan Vct Di Puskesmas Gampeng Kabupaten Kediri. *Journal of Health Science Community*, 1(2 SE-Articles).
- Herfanda, E., & Subiyatun, S. (2021). *Gambaran pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) oleh ibu hamil trimester iii tentang persiapan persalinan di Puskesmas Tempel 1.* 10(2), 129–139. <https://doi.org/10.26714/jk.10.2.2021.129-139>
- HIV-327904-pregnant-women---s-knowledge--attitude--and-practice-towards_translate. (n.d.).
- Hiv, E., Hepatitis, B., Pendidikan, K., Fatiah, M. S., Purba, R., & Tompul, R. B. R. (2024). *Peningkatan Persepsi Ibu Hamil tentang Pentingnya Layanan Pemeriksaan Triple.* 27(3), 401–411.
- Inayah, D. (2022). *Determinan Pemeriksaan Triple Eliminasi Ibu Hamil di Desa Sukaresmi Kecamatan Megamendung Tahun 2021.* 50, 125–135.
- Indonesia, U. U., East, C., District, A., Nainggolan, A. W., Lumbanraja, S., Sibero, J. T., & Kunci, K. (2021). *Faktor Yang Memengaruhi Skrinning Hiv / Aids Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2020.* 7(1), 335–351.

- Iswandari, N. N., & Handayani, T. S. (2023). *Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Seksualitas Dalam Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023*. 2(4), 743–752.
- Khasanah, P. U. (2023). 1, 2, 3. 5(2), 84–93.
- Mariati, T., Ermawati, I., Hafsyawaty, S., & Hasan, Z. (2023). *Hubungan paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian bblr*. 3(4), 211–216.
- Ningrum, Y. D., Nurkhalim, R. F., & I, O. R. (2021). *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV / AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri*. 1(1), 12–27.
- Petralina, B., Kebidanan, D., Binawan, U., Dewi, J., Cawang, S., & Timur, J. (2020). *Determinan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi*. 85–91.
- Putri, I. M., Ismiyatun, N., & Bantul, P. K. I. (2020). *Deteksi dini kehamilan beresiko I*. 40–51.
- Rahmi, S., Wulandari, I., Lestari, W., & Delli, H. (2023). *Analisis Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Tanda Bahaya Kehamilan*. 2(2).
- Sari, I. P., Kumalasari, T. N., Graham, S., Andajani, S., Sosial, F. I., & Auckland, U. T. (2020). *Machine Translated by Google Artikel Asli Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Hiv Di Kalangan Perempuan Usia Melahirkan Di Sumatra Selatan , INDONESIA Machine Translated by Google*. 20(1), 150–159.
- Sari, K. D., & Umami, D. A. (2023). *Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023*. 2(4), 735–742.
- Sitanggang, T. W., & Wardana, Y. I. (2021). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi terhadap status gizi balita. IV*, 41–50.
- Soli, S. F., Nadapdap, T. P., & Nasution, R. S. (2021). *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol . 7 No . 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Hamil Dalam Melakukan Skrining Hiv / Aids Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Stabat Lama A Analysis of Factors Affecting the Participation of Pregnant Women in Implementing Hiv / Aids Screening in The Working Area of UPT Puskesmas Stabat Lama Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol . 7 No . 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia*. 7(2), 1439–1451.
- Susilawati, S., Kasron, K., & Kusumawati, D. D. (2023). *Hubungan persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD puskesmas Cilacap Selatan I. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(2), 112–118. <https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.223>
- Tanjung, H. (2025). *HIV / AIDS : Update Terkini di Indonesia. 1*.
- Wulandari, S., Viridula, E. Y., Wijayanti, A., & Anggraini, D. (2022). *Knowledge , Attitudes , and Behavior of Pregnant Women about HIV Screening*. 5(1), 136–140.
- Yuni, H., Andika, M., Masyarakat, F. K., Andalas, U., Kebidanan, A., & Andalas, P. (2020). *Determinan Perilaku Tes Hiv pada Ibu Hamil di Kota Padang Tahun 2019*. 5(May 2019), 46–57.

